



Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era DisrupsiAshary Ramdhani^{1✉}, Khaerul Wahidin²

Article Information**Article History:**

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:*Islamic tradition; strengthening the value of local wisdom; era disruption***How to Cite:**

Ramdhani, Ashary., Wahidin, Khaerul. (2022). Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal de Era Disrupsi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 *Special Issue*(1), pp 134-146.

Abstrak

Kemajuan teknologi digital 4.0 atau 5.0 telah menyebabkan banyak disrupsi secara sistemik. Disrupsi teknologi digital fundamental atau mendasar yang menyebabkan perubahan tatanan kehidupan segala bidang, termasuk bidang termasuk bidang pendidikan dan kearifan lokal masyarakat. Perubahan tersebut lambat laun akan menghilangkan kearifan masyarakat Indonesia jika tidak ada tradisi kuat yang membentenginya. Berlatar keadaan itu dikaji bagaimana tradisi keislaman menguatkan kearifan lokal di era disrupsi. Metode yang digunakan untuk membahas kajian ini dengan studi literatur. Adapun hantaman disrupsi kepada kearifan lokal di era disrupsi dapat berupa (1) akulturasi positif, (2) akulturasi negatif, (3) asimilasi positif, dan (4) asimilasi negatif. Dampaknya memungkinkan kearifan lokal tetap kuat atau memunculkan kearifan lokal baru yang menambah nilai kearifan lokal asli (akulturasi dan asimilasi positif) atau memperkaya kearifan lokal asli, serta boleh jadi merusak tatanan kearifan lokal asli (akulturasi dan asimilasi negatif). Di akhir artikel diperoleh kesimpulan tradisi keislaman sangat berperan menjaga kearifan lokal masyarakat lebih dominan berupa akulturasi dan asimilasi positif daripada akulturasi dan asimilasi negatif. Hal ini terbukti dari kearifan lokal masyarakat Indonesia tetap ada di kurikulum Pendidikan dari masa ke masa, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia di mata Internasional tetap diakui.

Abstract

Advances in digital technology 4.0 or 5.0 have caused many systemic disruptions. Disruption of fundamental or fundamental digital technology that causes changes in the life order of all fields, including fields including education and community local wisdom. These changes will gradually eliminate the wisdom of the Indonesian people if there is no strong tradition that fortifies them. Against this background, it is studied how Islamic tradition strengthens local wisdom in the era of disruption. The method used to discuss this study is by studying the literature. The impact of disruption to local wisdom in the era of disruption can be in the form of (1) positive acculturation, (2) negative acculturation, (3) positive assimilation, and (4) negative assimilation. The impact allows local wisdom to remain strong or creates new local wisdom that adds value to original local wisdom (positive acculturation and assimilation) or enriches original local wisdom, and may damage the order of original local wisdom (acculturation and negative assimilation). At the end of the article, it can be concluded that Islamic tradition plays a very important role in maintaining the local wisdom of the community, which is more dominant in the form of positive acculturation and assimilation rather than negative acculturation and assimilation. This is evident from the local wisdom of the Indonesian people that remains in the education curriculum from time to time, and the local wisdom of the Indonesian people in the eyes of the international community is still recognized.

PENDAHULUAN

Kemajuan Era digitalisasi 4.0 atau 5.0 telah banyak membantu perkembangan kehidupan manusia di satu sisi, tetapi di sisi lain memberi dampak negatif yang besar. Era digitalisasi menghilangkan batas ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakat, tetapi di sisi lain hiruk pikuk kehidupannya menyebabkan tersekatnya dan terkikisnya nilai-nilai luhur kemasyarakatan, seperti silaturahmi, simpati dan ketauladanan dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Era digitalisasi menyebabkan disrupsi dalam seluruh tatanan kehidupan. Hal ini sebuah keniscayaan ketika roda zaman semakin berputar maka roda teknologinya semakin berputar kencang, perkembangan teknologi digital berkembang semakin pesat. Perkembangan pesat tersebut secara sistemik berpengaruh pada tatanan kehidupan politik, ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan budaya. Pengaruh-pengaruh tersebut berdampak positif dan negatif, titik focus yang paling utama terkena hantaman pengaruh adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan identitas asli bangsa dapat terkikis bahkan hilang dihantam pengaruh-pengaruh tersebut. Inilah sebabnya era digital dikatakan sebagai era disrupsi, karena dapat merevolusi kearifan lokal sampai ke akarnya. Hilangnya kearifan lokal bangsa Indonesia sama dengan hilangnya jati diri bangsa, kalau hal ini terjadi maka sekalipun Negara Indonesia tetap ada tetapi identitasnya hilang, yang ada identitas baru yang mengekor pada identitas barat atau eropa atau yang lainnya.

Hilangnya Tanah Air Indonesia akan berawal dari hilangnya identitasnya. Hilangnya identitas Indonesia karena hilangnya kearifan lokal. Ciri khas yang melakat pada diri bangsa Indonesia adalah kearifan lokalnya, dengan inilah bangsa Indonesia dikenal di dunia Internasional, apabila kearifan lokal terkikis hilang maka orang Indonesia dilihat di mata dunia Internasional hilang ke-Indonesia-annya.

Untuk itu penting menjaga kearifan lokal ini dengan nilai-nilai yang kokoh, yang tidak roboh oleh hantaman era disrupsi, yang membenahi setiap ruang kehidupan, itulah nilai ajaran Islam yang Syumuliyah dan Kaaffah, yang telah melahirkan tradisi keislaman yang kuat, dapat menjaga kearifan lokal agar berasimilasi dengan era disrupsi secara positif, dan mencegah terjadinya asimilasi negatif serta berpotensi melahirkan tradisi baru di era disrupsi ini yang akan memperkuat kearifan lokal bangsa Indonesia.

Melihat tradisi keislaman bersumber dari nilai-nilai kokoh, sangat diyakini dapat menjaga kearifan lokal bangsa Indonesia, sehingga mengangkat identitas Indonesia di mata Dunia Internasional. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk hantaman disrupsi kepada kearifan lokal dan bagaimana tradisi keislaman menjaga kearifan lokal akan penulis paparkan di bawah ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris, kearifan lokal terdiri dari dua kata, *local* dan *wisdom* yakni *wisdom* yang artinya kearifan, kebijaksanaan dan *local* yang artinya lokal. Maka kearifan lokal diantaranya adalah kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) (Echols, dan Shadily, 2000), sedangkan dalam Bahasa Indonesia kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti ruang, tempat atau pada suatu tempat atau terjadi pada suatu tempat, setempat, terdapat di suatu tempat (KBBI). Maka kearifan lokal merupakan pengetahuan mulia, nilai luhur, pandangan hidup, yang menjadi tertanam pada daerah masyarakat setempat, menjadi panutan dan pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat setempat. Kearifan lokal memiliki nilai luhur yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Era Disrupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya atau interupsi pada proses atau kegiatan yang telah berlangsung secara (KBBI). Dapat diartikan disrupsi adalah perubahan yang terjadi pada akar atau inti sehingga secara sistemik merubah secara evolusi atau revolusi tatanan kehidupan manusia baik dari bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan budaya. Apabila diterjemahkan secara logika, akses cepat relative tanpa memandang jarak, dan waktu sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Teknologi digital mampu menjawab kebutuhan itu. Sudah menjadi hukum alam kemudahan yang diberikan dari teknologi digital akan memberikan kesukaran disisi lain. Sisi kesukaran ini mengubah segala tatanan kehidupan inilah yang dimaksud dengan disrupsi. Selain itu, disrupsi juga diartikan sebagai bentuk inovasi teknologi yang menggantikan sistem konvensional dengan inovasi baru yang lebih fresh, efisien, dan kreatif. Disrupsi hendaklah dianggap sebagai peluang besar untuk kemajuan, walaupun ada bersamanya ancaman besar di tengah perkembangan tata peradaban kehidupan manusia (Lasmawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji literatur buku, kamus, jurnal, dokumen, artikel atau literatur lain yang ada kaitannya dengan topik yang sedang diteliti. Hal yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Menurut para ahli (Prasetyo dan Kumalasari, 2021), Ratih and Suryana (2020),

mengemukakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang yang berlandaskan nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal positif yang berada didalam kehidupan masyarakat. Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau lokal genius sebagai *“the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”*. Kata kunci memahami kearifan lokal menurut definisi tersebut: (1) perpaduan karakter budaya, (2) internalisasi mayoritas budaya, serta (3) tercipta karakter budaya dari pengalaman sejak awal hidup.

Pingge (2017), juga menambahkan bahwasanya kearifan lokal bertujuan untuk tata nilai sosial, ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. (Kusuma 2018), Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung

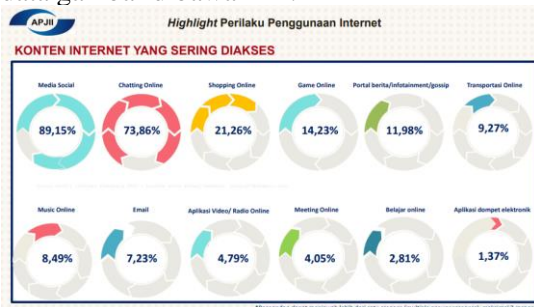
Nasiwan dkk (2012), Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan way of life, padangan hidup yang terbentuk dan berkembang berkembang secara terus-menerus dalam keluhuran nilai di dalam sebuah masyarakat, lalu menjadi system nilai, norma atau adat istiadat yang disakralkan dalam masyarakat setempat.

Era Disrupsi

Teknologi digital sangat berperan menyebabkan disrupsi, sebab berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI), 210.026.769 jiwa terkoneksi internet dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk

Indonesia Tahun 2021 atau sebanyak 77,02 % penduduk Indonesia mengakses internet (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia, 2022). Sementara akses terbesar yang dilakukan 210.026.769 jiwa masyarakat Indonesia adalah bermedia social (89,15%) dan chatting 73,86%, sedikit sekali yang digunakan untuk keperluan belajar, akses berita. Bahkan penggunaan Game Online lebih besar hal-hal yang bermanfaat lainnya seperti data gambar dibawah ini.



Oleh karena itu transformasi teknologi yang semakin cepat, selain mempermudah segala kepentingan manusia, juga membawa persoalan-persoalan baru yang semakin kompleks, mudah sekali untuk mengubah tatanan nilai kehidupan masyarakat Indonesia melalui media social. Apabila konten yang berada di media social berisikan nilai-nilai luhur maka luhurlah pemahaman sebanyak hampir 77,02% masyarakat Indonesia. Jika dimedia social terdapat penyebaran berita hoax, penipuan, tindakan kriminal, prostitusi online, dan pornografi maka hal ini sangat berpengaruh pada tatanan nilai masyarakat Indonesia secara massif. Era disrupsi sangat berperan merevolusi, mengikis dan menghancurkan kearifan lokal ke arah negatif, apabila tidak dibentengi dengan tradisi keislaman untuk memperkuat kearifan lokal tersebut.

Tantangan Kearifan Lokal di Era Disrupsi
 Menurut penulis era disrupsi akan menghantam kearifan lokal menghasilkan empat bentuk perwujudan baik kearah positif maupun ke arah negatif:

1. Akulturasi Positif

Akulturasi merupakan proses-proses yang terjadi di saat budaya suatu masyarakat dimodifikasi sebagai hasil dari kontak dengan satu atau lebih budaya masyarakat lainnya (Raymon & Bardin, 1974). Dengan adanya kontak yang sangat besar di media sosial yang menyajikan konten-konten positif maka akulturasinya menjadi positif. Contohnya dapat merujuk pembagian dampak yang diutarakan oleh Saebani (Saebani, Ahmad, 2012) :

- a) Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, contoh :
 - dalam kehidupan sosial, silaturahmi kepada orang tua dan kerabat yang dulunya susah harus dilakukan secara berhadap-hadapan sementara faktor jarak dan waktu berada di lokasi yang cukup jauh, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalui video call, telepon, pesan singkat, dan meeting online lainnya, dengan teknologi digital ini juga seluruh keluarga dapat berkumpul dalam satu forum untk menyepakati pertemuan tatap muka keluarga, semuanya dapat mengosongkan waktu hanya untuk bersilaturahmi.
 - dalam pendidikan, kuliah program doctoral, mahasiswanya sangat sibuk, demikian pula dosennya dari Professor dan Doctor super sibuk, dulunya sangat memaksakan diri agar harus tatap muka, dengan teknologi digital perkuliahan tidak mesti dilakukan tatap muka, diwaktu waktu sibuk dan sedang berada ditempat yang jauh bisa jadi lebih efektif melakukan pembelajaran video call agar tetap terjadi perkuliahan, dan tidak terlalu mengurangi kualitas perkuliahan disatu sisi juga dalam pertemuan tatap muka teknologi tetap dibutuhkan.

b) Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, contoh :

- dulunya remaja putri menceritakan dan bertanya masa haid dan bagaimana bersuci sangat tabu, dengan adanya teknologi digital mereka bisa mengakses secara individual dan lebih terbuka lagi untuk kepentingan ilmu dan Kesehatan.
- di Youtube kita mudah sekali menemukan konten bedah rumah. Biasanya pemilik rumah tidak segan menampilkan segala sudut rumahnya, bahkan ke ruangan yang paling privat sekalipun seperti kamar tidur. Padahal dulu ini termasuk hal yang tabu. Untuk kepentingan Pendidikan tidak tabu lagi.

c) Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, contoh :

- Setiap masyarakat dapat menikmati hasil-hasil penemuan baru langsung digengaman tangan dan dapat menerapkan teknologi yang canggih.
- Ceramah para Kiayi, Ulama, Habaib, hasil seminar, Ustadz, pemaparan aktivis berbagai LSM atau organisasi mudah diakses.
- masyarakat bisa belajar dari teknologi untuk menciptakan teknologi dan produk baru yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri serta melakukan aktivitas ekonomi seperti toko online dan lainnya.

d) Perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Contohnya :

- masyarakat dengan mudah melihat, mengases dan menyerap kebudayaan yang baik untuk kemajuan masyarakat, meniru kedisiplinan negara Jepang melalui video atau artikel online lainnya.
- emansipasi perempuan lebih bebas, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha, dan mampu mengendalikan perusahaan besar dengan batas qudratnya, yang

awalnya hanya dikuasai oleh kaum laki-laki bahkan dianggap tidak pantas bagi perempuan.

2. Akulturasi Negatif

Sebaliknya, dengan adanya kontak yang sangat besar di media sosial yang menyajikan konten-konten negatif maka akulturasinya menjadi negatif dan akan mengikis kearifan lokal. Contohnya dapat merujuk pembagian dampak yang diutarakan oleh Saebani :

a) Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, contoh :

- kearifan lokal masyarakat silaturahmi dan kebersamaan terkikis, boleh jadi bertukar hanya mengandalkan pertemuan dunia maya dan semakin individualis bahkan saat bersama lebih fokus kepada HP dari pada berbicara satu sama lain. Untuk silaturahmi dan kebersamaan sekalipun tetap dilakukan hanya mencari waktu kosong, bukan sengaja mengosongkan waktu.
- standing party yang sering diperlihatkan dalam budaya barat sudah banyak yang mengikuti, cara pandang makan sambil berdiri yang dianggap hal biasa saja walaupun melanggar Al-Hadits (HR. Muslim) dan merusak Kesehatan (Aida dkk, 2019). Tetapi pada lingkungan tertentu terjadi penolakan dan penyaringan terhadap pandangan tersebut sebagai upaya akulturasi untuk tetap memegang kearifan lokal.

b) Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, contoh :

- dulunya hubungan perselingkuhan antara yang satu dengan yang lain layaknya ditutupi, tetapi tidak tabu lagi malah diekspos di media sosial.
- dulunya pemberi bantuan sengaja ditutupi karena merasa malu kalau amal baiknya diketahui orang lain, sekarang sengaja dibuka agar

diketahui mungkin karena faktor politik.

c) Terbukanya seluas-luasnya penyebaran berita yang mungkin berpotensi menyebabkan fitnah dan menyesatkan serta konten-konten yang mengajak maksiat, contoh :

- tersebar luasnya situs-situs porno, pemerintah juga melakukan akulturasi dengan memblokir situs terbut, tetapi pengguna situs ini masih dengan mudah membuka blokirnya.
- tersebarnya hoax yang menyebabkan runtuhnya persaudaraan sesama, buzzer yang mengalihkan isu dan membenarkan yang salah hanya untuk kepentingan politik serta situs-situs penipuan yang memberikan tawaran dengan hadiah yang besar, pemerintah melakukan akulturasi dengan membuat web : kominfo.go.id untuk mengecek berita hoax dan masyarakat melakukan tabayun. Akan tetapi hoax selalu cepat menyebar tanpa terkendali

d) Perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Contohnya :

- menyebarnya tiktok yang memperlihatkan remaja putri joget-joget tidak bermakna yang hanya sekedar memperlihatkan hal-hal yang memalukan tetapi mereka tidak malu lagi. Bagi muslimah masih tetap menjaga sifat malunya sebagai bentuk akulturasi tetapi banyak juga yang tidak menjaga.
- masyarakat lebih piawai menggunakan teknologi informasi terkadang piawai juga membuat toko online bodongan, pemerintah melakukan pemblokiran situs yang dilaporkan melakukan penipuan.

3. Asimilasi Positif

Asimilasi adalah suatu proses penggabungan dua kebudayaan berbeda menjadi suatu kebudayaan baru, menghilangkan budaya asli menjadi suatu

budaya baru yang lebih dominan (Raymond & Bardin, 1974). Asimilasi positif seperti hampir sama dengan akulturasi positif, perbedaan mendasar hanya pada lebih mendominasi budaya barunya (Dominan Culture : Kultur Dominan), walaupun budaya asli (Home Culture : Budaya Asli) hilang tetapi budaya baru ini lebih memperkuat nilai luhurnya. Contohnya ditinjau dari dimensi asimilasi menurut Gordon (Mulyana, Rahmad, 2003):

a) Asimilasi budaya ditandai dengan perubahan bahasa, nilai, pakaian, dan makanan

- adanya perubahan sikap seperti makanan sehat yang harus dimakan dan bagaimana polanya, hal ini diperoleh dari situs yang dipercayai di internet seperti teori Food Combining (FC) dan lainnya
- adanya perubahan sikap, karena sering mendengar tik-tok dan medsos lainnya, sebagian anak-anak meninggalkan salam dan meninggalkan dengan perkataan *Hello Guys*, dan ada juga meniru cara berpakaian artis-artis korea yang dilihatnya di media sosial.

b) Asimilasi struktural, di tandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam lembaga-lembaga masyarakat pribumi

- pengaruh isu dan propaganda yang ada diinternet tentang persamaan dalam demokrasi maka yang menjabat di pemerintahan bukan hanya pribumi saja di Indonesia tetapi bisa juga non pribumi.

c) Asimilasi perkawinan ditandai dengan adanya perkawinan campuran dalam skala besar.

- tidak terjadi asimilasi secara signifikan hanya saja cara mendapatkan jodoh tidak sedikit karena pengaruh media sosial tanpa bertemu sebelumnya tetapi membentuk keluarga harmonis

- d) Asimilasi identifikasi, ditandai dengan adanya perasaan sebagai satu bangsa oleh minoritas seperti halnya yang dimiliki oleh kelompok mayoritas.
- tidak terjadi asimilasi ini, sebab yang diteliti asimilasi budaya teknologi digital bukan orangnya
- e) Attitude receptional assimilation, yaitu suatu asimilasi yang dicerminkan oleh tidak timbulnya suatu sikap berprasangka
- situs-situs resmi dan surat digital yang diterbitkan oleh pemerintah diyakini kebenarannya walaupun belum mendapatkan kertas fisiknya dan dapat dikonfirmasi langsung ke kantornya.
- f) Behavior receptional assimilation, ditandai oleh tidak munculnya suatu sikap diskriminasi kegiatan yang dilaksanakan online atau offline.
- pembelajaran luring atau daring, meeting secara zoom atau tatap muka keduanya diperlukan tanpa adanya perbedaan, satu sama lain memiliki kelebihan.
- g) Asimilasi yang dikaitkan dengan status kewarganegaraan atau civic assimilation, antara lain, yang terwujud dalam bentuk tidak adanya konflik nilai dan konflik kekuatan
- tidak terjadi asimilasi ini, sebab yang diteliti asimilasi budaya teknologi digital bukan orangnya
4. Asimilasi Negatif
- Asimilasi negatif seperti hampir sama dengan akulturasi negatif, perbedaan mendasar hanya pada lebih mendominasi budaya barunya (Dominan Culture : Kultur Dominan), walaupun budaya asli (Home Culture : Budaya Asli) hilang tetapi budaya baru ini lebih memperkuat nilai rendahnya. Contohnya ditinjau dari dimensi asimilasi menurut Gordon (Mulyana, Rahmad, 2003):
- a) Asimilasi budaya ditandai dengan perubahan bahasa, nilai, pakaian, dan makanan
- adanya perubahan sikap, karena sering mendengar tik-tok dan medsos lainnya, sebagian anak-anak meninggalkan salam dan meninggalkan dengan perkataan *Hello Guys*, dan ada juga meniru cara berpakaian artis-artis korea yang dilihatnya di media sosial.
- b) Asimilasi struktural, ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam lembaga-lembaga masyarakat pribumi
- non pribumi boleh memiliki tanah yang luas, menguasai ekonomi yang sangat besar dan menjadi cukong memilih pemerintahan.
- c) Asimilasi perkawinan ditandai dengan adanya perkawinan campuran dalam skala besar.
- tidak terjadi asimilasi secara signifikan hanya saja cara mendapatkan jodoh tidak sedikit karena pengaruh media sosial tanpa bertemu sebelumnya tetapi keluarganya berantakan.
- d) Asimilasi identifikasi, ditandai dengan adanya perasaan sebagai satu bangsa oleh minoritas seperti halnya yang dimiliki oleh kelompok mayoritas.
- tidak terjadi asimilasi ini, sebab yang diteliti asimilasi budaya teknologi digital bukan orangnya
- e) Attitude receptional assimilation, yaitu suatu asimilasi yang dicerminkan oleh tidak timbulnya suatu sikap berprasangka
- situs-situs non resmi dan surat digital yang diterbitkan oleh pemerintah diyakini kebenarannya walaupun belum mendapatkan kertas fisiknya tetapi ternyata penipuan.
- f) Behavior receptional assimilation, ditandai oleh tidak munculnya suatu sikap diskriminasi kegiatan yang dilaksanakan online atau offline.
- ada beberapa kegiatan yang mestinya dilaksanakan secara luring tetapi dipaksa secara daring hanya untuk meraup keuntungan, seperti praktek kesehatan, praktek laboratorium dan lainnya.
- g) Asimilasi yang dikaitkan dengan status kewarganegaraan atau civic assimilation, antara lain, yang terwujud dalam bentuk

tidak adanya konflik nilai dan konflik kekuatan

- tidak terjadi asimilasi ini, sebab yang diteliti asimilasi budaya teknologi digital bukan orangnya

Tradisi Keislaman sebagai Benteng Kearifan Lokal di Era Disrupsi

Era disrupsi akan menghantam kearifan lokal dengan sangat massif, tercatat 77,02% atau 210.026.769 jiwa penduduk Indonesia di tahun 2021 menggunakan internet. 89% diantara mereka aktif menggunakan medsos, Ketika isu, propaganda atau konten yang ada di medsos negative maka secara massif pula isu itu tersebar dan boleh jadi menghancurkan kerarifan lokal. Di sini terjadi pertarungan antara isu, propaganda atau konten yang menguatkan kearifan lokal dan yang menghancurkan.

Ajaran Islam yang syumuliyah dan kaaffah, dalam artian selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan sempurna menjadi pedoman diseluruh sendi kehidupan termasuk dalam kearifan lokal (Agung & Maulana, 2022). Ajaran islam yang kokoh dan kuat juga terjaga melahirkan tradisi-tradisi keislaman yang bernilai luhur, siapa yang kokoh teguh berpegang pada tradisi-tradisi keislaman maka terjaga pula dirinya termasuk kearifan lokal suatu masyarakat tidak akan terasimilasi dan terakulturasi kea rah yang negatif, ajaran islam bersumber dari Al-Qurán, dari 14 abad yang lalu sudah menantang kepada seluruh manusia jika ada yang sanggup meniru atau mengubahnya, sampai sekarang tidak satupun manusia yang sanggup. Allah berfirman (Al-Quran dan Terjemahan Kemenag RI) :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Al-Baqarah : 23)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr :9)

Berikut penulis uraikan beberapa contoh tradisi keislaman yang menjaga dimensi kearifan local (Njatrijani, 2018) di era disrupsi ini :

a. Dimensi Pengetahuan Lokal; pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

- nelayan menentukan arah dengan melihat bintang seperti bintang pari untuk menandai arah selatan dan bintang fajar yang menandai ufuk timur walaupun sekarang ada GPS dan HP Android dalam menentukan arah tetapi hal ini tetap terjaga, Al-Qurán telah memberi pengetahuan ini, Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-Anám :97)

- Kuliwa bentuk kearifan lokal masyarakat Mandar yang dijaga oleh tradisi keislaman Barjanji, Kuliwa biasanya dilakukan di perahu dengan menggunakan media ritual beraneka macam makanan tradisional yang bernuansa simbolistis. Misalnya *sokkol* (ketan), *tallo manu* (telor ayam kampung), *loka manurung* (pisang kepok), *loka tira* (pisang raja), *loka warangan* (pisang ambon warangan), *cucur miana* (kue pelang) dan *ule-ule* (bubur). *Sokkol* dan *tallo manu* merupakan simbol pengharapan keselamatan, sedangkan *loka, cucur dan ule-ule* adalah simbolisasi pengharapan

- akan datangnya rezeki yang banyak dan berkesinambungan. Ritual ini diisi dengan pembacaan *Barzanji*, doa dan makan berjamaah/bersama (syukuran) yang dihadiri dan diikuti oleh annangguru (kiai/ustadz), ponggawa kaiyang (juragan perahu), ponggawa lopi (nahkoda perahu), sawi (nelayan) dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan ajaran Islam bahwa kegiatan membaca sholawat (*Barzanji*) dan syukuran (bersedeqah dengan memberi makan) dapat mendatangkan keselamatan, dan memperluas rezeki. Inilah pengetahuan lokal mereka sebelum melaut.
- b. Dimensi Nilai Lokal; Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai tersebut akan dicontohkan dalam bentuk falsafah-falsabah atau pribahasa masing-masing suku, semuanya diperkuat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qurán, berikut beberapa yang dicontohkan seperti yang disampaikan oleh Ulfah Fajarini (Fajarini, 2014):
- Aceh: *Udep tsare mate syahid* (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt). Nilai ini dijaga (QS. An-Nisa' : 69)
 - Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): *Lain lubuk lain ikannya, dimana bumi diinjak di situ langit dijunjung*. Nilai digambarkan dalam QS. Al-Hujurat:13
 - 3. Batak: *Nilakka tu jolo sarihon tu pudi* (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang). Nilai ini digambarkan dalam QS Al-Hasyr: 18
 - 4. Sumatra Barat: *Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek* (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); Nilai ini digambarkan dalam QS al-Syūrā : 38
 - 5. Wamena: *Weak Hano Lapukogo* (susah senang sama-sama); *Ninetaiken O'Pakeat* (satu hati satu rasa). Nilai ini digambarkan Rasulullah Saw. bagaikan satu tubuh. Hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir berbunyi:
 مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى
 Artinya: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam. (HR. Muslim)
- 8. Minahasa: *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara); Nilai ini digambarkan dalam QS Al-Hujurot : 10
- c. Dimensi Keterampilan Lokal; Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga. Contohnya :
- Mahpah Ritus-ritus Setelah Panen atau Ucapan Syukur (Ginting) dari Dataran Tinggi Karo Kabupaten Karo, pelaksanaan di sekitar Barus Jahe dan Tiga Panah dan dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah berasal dari kata Pahpah yaitu padi yang di rendam, dikeringkan dan ditumbuk pipih. Mahpah ini menjadi salah satu makanan pada saat acara. Ada dulunya ritual untuk berdoa melalui Beru Dayang kepada dewata, tetapi sekarang dengan datangnya Islam ritual tersebut tetap ada akan tetapi doa dan syukuran ditujukan kepada Allah SWT, sebab dari cerita Beru Doyong itu ada sebelum datangnya Islam.
- d. Dimensi Sumber daya Lokal; Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

- Hukum Adat Sasi di Desa Haruku Dalam Hukum Indonesia melestarikan lingkungan, seperti (Safarinakarepesina, 2012) : (a) Larangan menangkap ikan dengan menggunakan racun atau bahan kimia peledak lainnya yang dapat merusak kelestarian habitat laut dan terumbu karang. d.Larangan merusak terumbu karang dan biota laut lainnya, seperti mengambil akar bahar, bunga karang, dan biota laut lainnya di dalam areal wilayah petuanan negeri yang dilarang. (b) Larangan menebang atau memotong, mengambil serta merusak hutan bakau serta tanaman di sekitar wilayah pesisir di dalam wilayah petuanan negeri, dilarang merusak hutan bakau karena dapat mengakibatkan pengikisan garis pantai dan tempat tumbuh ikan menjadi tidak ada
- e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal; Keputusan diambil oleh toko agama, tokoh masyarakat, nilai ini digambarkan dalam Al-Qurán Surat An-Nissa ayat 59. Contoh:
 - Pengambilan keputusan warga yang berselisih menyangkut permasalahan pelaksanaan ajaran agama Islam di suku sunda akan menanyakan kepada Ajengan untuk mengambil keputusan, di Lombok menanyakan kepada Tuan Guru, dan lainnya
 - Sementara untuk kaitannya dengan adat masing-masing kepala suku seperti kepala Suku Kubu, Sumatra (Jambi), Suku Sakai, Sumatra, Suku Gayo, Sumatra, Suku Aceh, Sumatra, Suku Alas, Sumatra, dan kepala suku lainnya mengambil keputusan.
- f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal Manusia; seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.
 - Gotong-royong atau *huyula* dalam kegiatan sosial membangun rumah telah ada sejak manusia mulai hidup menetap di dataran Gorontalo. Setiap keluarga

atau masyarakat yang hendak membangun rumah meminta bantuan atau minta tolong (*motiayo*) kepada tetangga, saudara, atau kerabatnya.

- Prosesi Ritual Buka Tableg (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018); Ritual dilakukan sebelum membangun rumah secara bersama-sama dilakukan oleh warga setempat secara bergotong royong, ritual ini dilakukan dengan menggelar bancakan atau slametan yang biasanya diiringi dengan doa rasulan (doa dengan wasilah Kanjeng Rasul Muhammad SAW) atau manaqiban (doa dengan wasilah Waliyullah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani) di tempat yang akan didirikan rumah itu. Dipimpin oleh Kiayi. Keterlibatan keluarga dan tetangga sebelah dalam ritual buka tableg tersebut sebagai wujud kesadaran sosial calon pemilik rumah bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka dalam mengawali pendirian rumah tersebut juga tak lepas dari peran orang lain

Relevansi

Setelah melihat bahasan di atas, sangat jelas bahwa tradisi Islam memberikan penguatan kepada ke arifan lokal, nilai-nilai yang merupakan dimensi kearifan lokal yang mengakar di masyarakat semakin dikuatkan oleh nilai-nilai ajaran islam yang berwujud tradisi keislaman. Adapun tradisi keislaman dalam menguatkan kearifan lokal sangat relevan dalam penguatan kurikulum dari zaman ke zaman.



Dan pada tahun sekarang 2021 menjadi Kurikulum Merdeka telah menjadi fokus Pendidikan untuk memperhatikan kearifan lokal.

Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 32 dan 3d serta pasal 37 ayat 1j menyebutkan bahwa setiap kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan satuan Pendidikan, keberagaman potensi daerah dan lingkungan serta potensi peserta didik, dan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah wajib memberikan muatan lokal. Dengan demikian tradisi keislaman untuk menjaga kearifan lokal sangat relevan di setiap perubahan kurikulum. Berikut dijelaskan sedikit relevansi setiap masa kurikulum :

a) Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, sekolah menyusun KOS (Kurikulum Operasional Sekolah) dengan muatan Kurikulum: 1) Mata Pelajaran Wajib, 2) Mata Pelajaran Muatan Lokal, 3) Profil Pelajar Pancasila. Untuk kearifan lokal, selain dikuatkan dengan Mata pelajaran Muatan Kurikulum, dikuatkan juga dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global, di mana generasi Indonesia bisa mengangkat keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga dengan potensi lokalnya, bisa mengembangkannya dan mengeksplornya, bahkan anak-anak bisa mengglobal dengan keunggulan lokal yang dimiliki.

b) Kurikulum KTSP dan 2013

Pada kurikulum ini sekolah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di dalamnya terdapat Muatan kurikulum 1) Mata Pelajaran Wajib, 2) Mata Pelajaran Muatan Lokal. Pada muatan lokal yang memanfaatkan kearifan lokal dan potensi daerah memiliki banyak manfaat bagi daerah maupun peserta didik. Untuk daerah sendiri dapat mengangkat khas potensi daerahnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luar. Selain itu, bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Beberapa manfaat untuk peserta didik juga dapat sebagai sarana

untuk meningkatkan kreativitas serta dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkarya setelah menyelesaikan studinya. Dalam hal ini kearifan lokal diarahkan pada Pendidikan vokasional.

c) Kurikulum KBK (2014)

Pada kurikulum ini, guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing. Oleh karena itu Kurikulum ini bisa mengangkat kearifan lokal masing-masing daerah dan memenuhi amanat UU Sisdiknas.

Hipotesis penulis, apabila dari awal tradisi keislaman tidak menjaga kearifan lokal, tentunya muatan lokal yang ada disetiap kurikulum akan luntur karena keyakinan agama itu lebih kuat daripada bersekolah. Dan kekuatan keyakinan agama yang sangat selaras dengan kearifan lokal menjadikan kearifan lokal tetap ada dan bertahan tidak terlalu terkikis oleh pengaruh teknologi digital di era disrupsi ini.

Demikian pula, tradisi Islam selalu menjaga nilai-nilai kearifan lokal melalui menjaga nilai-nilai beragam budaya, bhineka tunggal ika tetap menjadi semboyan utama sehingga jati diri bangsa Indonesia (Agung & Maulana, 2022). Sampai saat ini dunia tetap memandang Indonesia dengan keberagaman kearifan lokal.

SIMPULAN

Semakin berubahnya zaman, akibat era digitalisasi 4.0 atau 5.0 telah menyebabkan banyak disrupsi secara sistemik. Kemajuan era digital menyebabkan perubahan yang bersifat revolusi sampai ke akar akarnya tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan dan kearifan lokal masyarakat. Hantaman disrupsi tersebut boleh jadi menghilangkan kearifan lokal asli, atau memunculkan kearifan lokal baru, menambah dan memperkaya kearifan lokal asli, yang penulis istilahkan dengan asimilasi positif dan akulturasi positif, serta boleh jadi memunculkan tatanan baru yang menghilangkan nilai luhur kearifan lokal atau

merusak tatanan kearifan lokal aslinya, yang penulis istilahkan dengan asimilasi negatif dan akulturasi negatif. Revitalisasi tradisi keislaman sangat berperan menjaga kerifan lokal asli masyarakat Indonesia. Nilai dari ajaran Islam Syumuliyah dan Kaffah, tidak usang oleh perubahan waktu dan perkembangannya, menyeluruh nilainya ke seluruh ruang kehidupan. Nilai tersebut membentuk tradisi yang kuat, sangat membantu menjaga kearifan lokal agar berkembang dan berbaur dengan era disrupsi, dominan membentuk hubungan akulturasi dan asimilasi positif daripada negatif, atau dominan membantu membentuk tradisi baru yang menguatkan kearifan lokal daripada yang merusaknya. Hal ini terbukti tradisi islam menguatkan dalam penguatan kearifan lokal dari Perkembangan Kurikulum dari Masa ke Masa dan kearifan lokal masyarakat Indonesia di mata Internasional tetap diakui.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida dkk,. (2019). Standing Party Dalam Perspektif Islam, Kesehatan, Dan Budaya Indonesia : *Jurnal Kesehatan Pena Medika* Vol 9, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika> ISSN : 2086-843X
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 524-529.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Profil Internet Indonesia 2022"
- Al-Qurán dan Terjemahan Kemenag RI
- Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak
- Deddi Mulyana (2003). *Jalaludi Rahmad, Komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- HR. Muslim no. 2024
- I. Wayan Lasmawan. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis) : *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 1, no. 1 hlm. 57
- Junita Setiana Ginting (2014). "Kerja Tahunan " Pesta Tradisi Masyarakat Karo" : *E-Jurnal Universitas Sumatera Utara*. Hlm. 87
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/download/4761/2512>
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Kemdikbud RI, (2022), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Okhaifi Prasetyo dan Dyah Kumalasari. (2021) Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal : *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Vol. 36, Nomor 3, hlm. 359 - 365
- Rhenald Kasali. (1998). *Membidik pasar Indonesia: segmenting, targeting, positioning*. Jakarta: Gramedia
- Saebani, Beni Ahmad.2012. *Pengantar Antropolog*. Bandung: Pustaka Setia
- Sakina Safarinakarepesina. (2012), Eksistensi Hukum Adat Dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa (*Thryssabaelama*) Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah : *Artikel Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang
- Raymond and Bardin (1974). *Acculturation And Assimilation: A Clarification* : *E-Journal American Ethnologist* Vol. 1 Issue 2 hlm. 351-367
<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1525/ae.1974.1.2.02a00090>
- Rinitami Njatrijani. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota

- Semarang : *Gema Keadilan Edisi Jurnal* Volume 5, Edisi 1, hlm. 21
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI (2018)
"Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi
Budaya" Jakarta : Direktorat Jendral
Pendidikan Islam
- Ulfah Fajarini (2014), Peranan Kearifan
Lokal Dalam Pendidikan Karakter :
Sosio Didaktika Vol. 1, No. 2 hlm.
124
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional